



POLA MATEMATIKA PADA SURAT AL FALAQ DAN ANNAAS
Aniswita, Gema Hista Medika

ULAMA DAN KARYA TULIS:DISKURSUS KEISLAMAN DI MINANGKABAU AWAL ABAD 20
Apria Putra

KISAH BATU DALAM TEKS HADIS SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
Salmah, Desri Nengsih

NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL
(Konteks Budaya Minangkabau)
Norsaleha Mohd. Salleh, Noor Hafizah Mohd. Haridi, Phayilah Zakaria,
Juzlinda Mohd. Ghazali, Gazali Bin Runun Abdullah dan Mohd. Shairawi Mohd. Noor

ظاهرة الفروق اللغوية في اللغة العربية واستشهادها بالآيات القرآنية
Oktarina Yusra

PROFESIONALISME DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT
Tomi Hendra

KATA PINJAMAN BAHASA ARAB DALAM
BAHASA MINANGKABAU
Zikrawahyuni Maiza



<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna>
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Bukittinggi



ULAMA DAN KARYA TULIS: DISKURSUS KEISLAMAN DI MINANGKABAU AWAL ABAD 20¹

Apria Putra²

<i>Diterima: 18 Agustus 2017</i>	<i>Direvisi :9 Oktober 2017</i>	<i>Diterbitkan:15 Desember 2017</i>
----------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Abstract

This paper departs from the fact that there were many writings produced by Minangkabau scholars in the early 20th century. That reality can at least be understood as the product of a process that occurred in that decade. The ideas of renewal, the political situation, and intellectual upheaval greatly influenced the social-religious life in Minangkabau at that time. The emergence of religious polemics among the Youth and the Elderly has an influence on the intellectual direction of scholars. The need for literacy is a concern. Many scholars wrote works in response to the situation, or even as criticism and rejection of a religious ideology. The emergence of written works in the religious field in Minangkabau in the early 20th century was driven by religious polemics that occurred. Tariqat problems are things that attract the attention of scholars. There are pros and cons regarding the practice of tariqat. Besides, the issue of faith is a very limited to talk about. Each topic has a "rich" library material. The materials produced by Minangkabau clerics are very interesting to be explored further.

Keywords: scholars, writing, intellectual dynamics, Minangkabau, tariqat

Abstrak

Makalah ini berangkat dari kenyataan banyaknya karya tulis yang dihasilkan ulama Minangkabau pada awal abad 20. Kenyataan itu setidaknya dapat dipahami sebagai produk dari sebuah proses yang terjadi pada dekade tersebut. Ide-ide pembaharuan, situasi politik, dan pergolakan intelektual sangat mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan di Minangkabau saat itu. Munculnya polemik keagamaan di kalangan Kaum Muda dan Kaum Tua memberi pengaruh terhadap arah intelektual ulama. Kebutuhan terhadap literasi menjadi perhatian. Banyak ulama yang menulis karya sebagai respon terhadap situasi, atau bahkan sebagai kritikan dan penolakan terhadap satu faham keagamaan. Munculnya karya-karya tulis dalam bidang keagamaan di Minangkabau pada awal abad 20 didorong oleh polemik keagamaan yang terjadi. Masalah thariqat adalah hal yang banyak menyita perhatian ulama. Terdapat pro dan kontra mengenai amalan thariqat. Selain itu, masalah akidah menjadi hal yang sangat sedikit dibicarakan. Masing-masing topik mempunyai bahan kepustakaan yang "kaya". Bahan-bahan hasil karya ulama Minangkabau tersebut sangat menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Kata kunci: *ulama, karya tulis, dinamika intelektual, Minangkabau, thariqat*

A. Pendahuluan

¹ Makalah ini disampaikan pada Diskusi Dosen FUAD, IAIN Bukittinggi, 25 Oktober 2017.

² Pengampu mata kuliah Filologi dan *Dirasah al-Nushush* (studi teks) IAIN Bukittinggi.

Minangkabau pernah memainkan peran penting dalam diskursus keislaman di Nusantara.³ Diskursus yang terjadi membawa dampak signifikan dalam perkembangan intelektualisme ulama di berbagai daerah.⁴ Tidak sedikit dinamika intelektual di berbagai daerah terjadi disebabkan oleh pemikiran dan diskursus ulama Minangkabau. Mulai dari ide-ide pembaharuan, penguatan tradisionalisme, perkembangan dunia pers, dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan lainnya yang bermula dari sepak terjang ulama-ulama Minangkabau.

Awal abad 20 adalah periode menentukan dalam perkembangan intelektualisme, khususnya dalam bidang agama, di Minangkabau. Banyak faktor yang menyebabkan periode ini menjadi begitu penting, antara lain pengaruh kolonial, ide-ide pembaharuan dari Timur Tengah, dan muncul istilah pergolakan agama yang terjadi antara Kaum Muda dan Kaum Tua. Tak ayal bahwa awal abad 20 memberi warna

terhadap dinamika intelektual, kesadaran terhadap pendidikan agama, dan hal-hal lainnya.

Salah satu hasil dari perkembangan intelektual di Minangkabau pada awal abad 20 ialah banyaknya hasil karya tulis yang lahir dari ulama-ulama saat itu. Data mengenai karya tulis ulama yang muncul pada dekade awal abad 20 belum terekam dengan baik, namun dapat dipastikan lebih dari seratus karya tulis muncul pada saat itu diluar jumlah majalah Islam yang juga “luar biasa”.⁵ Karya-karya yang muncul pada periode itu membuktikan betapa “kayanya” Minangkabau dengan hasil-hasil pemikiran. Ini semua bertitik tolak dari munculnya gairah intelektual yang disebabkan oleh dinamika pemikiran dan disokong oleh puluhan percetakan-percetakan huruf Arab di berbagai daerah.⁶

B. Minangkabau awal abad 20: Pergolakan Agama

Dinamika intelektual antara ulama di Minangkabau pada awal abad 20 dimulai dengan polemik mengenai Thariqat

³ Baca misalnya Apria Putra, *Bibliografi Ulama Minangkabau* (Padang: Komunitas Suluah, 2011)

⁴ Diskursus pertama kali yang patut dicatat ialah polemik antara Syekh Salim Sumayr, seorang ulama Hadrami, dengan Syekh Isma'il al-Khalidi Simabur, ulama besar Minangkabau yang berkarir di Makkah al-Mukarramah pada pertengahan abad 19. Mereka berpolemik masalah syarat-syarat mengikuti sebuah ordo sufi (thariqat). Syekh Salim menulis sebuah kitab untuk menolak praktik thariqat Syekh Isma'il. Syekh Isma'il kemudian membalas dengan kitab yang berjudul *al-Manhal al-Azhib* (minuman yang tawar). Polemik ini kemudian diramalkan oleh Syekh Nawawi Banten yang dikenal dengan *sayyid ulama hejaz* dan Sayyid Usman Betawi (Mufti Betawi, teman karib Snouck) sebagai menyokong Syekh Salim Sumayr. Selain itu juga terdapat nama Tuanku nan Garang yang menyusun *sya'ir* yang panjang berisi sokongan terhadap Syekh Isma'il al-Khalidi. Polemik ini membawa pengaruh yang luas di Nusantara, sehingga ulama terbagi kepada golongan penyokong Syekh Isma'il dan/ atau Syekh Salim Sumayr, atau berdiri sebagai penolak. Polemik ini diabadikan oleh Sayyid Usman Betawi, *Nashihah al-aniqah li al-mutalabbisin bi al-thariqah* (Betawi: t. tp, t. th); Sedangkan naskah *al-Manhal al-Adzibnya* Syekh Isma'il tersimpan di Surau Tuanku Mudik Tampang (Rao).

⁵ Pencatatan pertama mengenai karya-karya yang muncul diawal abad 20 dilakukan oleh BJO. Schrieke, seorang sarjana Belanda yang pernah menetap di Padang pada awal abad 20, dalam sebuah artikel yang kemudian diterjemahkan dan terbit sebagai *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhratara, 1970). Data-data Shrieke kemudian dilengkapi oleh M. Sanusi Latief (pernah menjabat sebagai rektor IAIN Imam Bonjol Padang) dalam disertasinya yang berjudul *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* (1988). Disertasi yang terbal ini (lebih dari 600 hal) memberikan banyak informasi mengenai karya tulis ulama Minangkabau hingga pertengahan abad 20. Disertasi ini banyak memberikan inspirasi kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang menjadikan karya ulama lokal sebagai objek penelitiannya.

⁶ Percetakan (*mathba'ah* atau Drukkerij) yang terkenal di Minangkabau di awal abad 20 antara lain Tsamaratul Ikhwan (Bukittinggi), Islamijah (Bukittinggi), Tandikek (Padangpanjang), Sa'adijah (Padangpanjang), Merapi (Bukittinggi), Nusantara (Bukittinggi), Minangkabau (Payakumbuh), Limbago (Payakumbuh), al-Moenir (Padang), De Votlherding (Padang), Percetakan Orang Alam Minangkabau (Padang), dan Pulo Bomer (Padang).

Naqsyabandiyah. Tepatnya pada tahun 1906, Abdullah Ahmad (1879-1949)⁷ menulis surat kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau di Mekkah. Isi surat itu berisi lima pertanyaan mengenai amal Thariqat Naqsyabandiyah yang saat ini sangat berkembang pesat di Minangkabau. Poin-poin yang menjadi pertanyaan Abdullah Ahmad mencakup (1) *rabithah*, (2) *suluk*, (3) *silsilah*, (4) *amalan zikir*, dan (5) *larangan makan bersenyawa selama suluk*.⁸ Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Syekh Ahmad Khatib dalam sebuah kitab yang cukup tebal berjudul *Izhhar zaghilil kadzibin fi-tasyabbubihim bis-shadiqin* (menjelaskan kerancuan pendusta yang menyerupakan diri sebagai orang benar). Kitab itu sampai di Padang kemudian dicetak dan tersebar luas. Kontan saja kehadiran kitab itu menimbulkan kegaduhan, terutama bagi ulama-ulama thariqat. Sebab dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa amalan-amalan thariqat dipandang sebagai perbuatan yang tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad. Syekh Ahmad Khatib menyatakan bahwa amalan-amalan thariqat dimasanya sebagai *bid'ah*. Bahkan dengan tanpa sungkan Syekh Ahmad Khatib menyebutkan orang yang *be-rabithah* bisa membawa kepada kesyirikan.

Kitab *Izhhar* menuai pro dan kontra di kalangan ulama Minangkabau. Sementara ulama, terutama yang tergolong kepada kaum pembaharu, menyampaikan sokongannya. Tidak sedikit pula ulama yang membantah pendapat Syekh Ahmad Khatib tersebut. Dua tokoh ulama yang menyampaikan bantahan terhadap *Izhhar zaghilil kadzibin* yaitu Syekh Muhammad Sa'ad al-Khalidi Mungka Payakumbuh (w. 1920) dan Syekh Muhammad Khatib 'Ali (w.

1938). Syekh Muhammad Sa'ad menulis kitab yang berjudul *Irgham unufil muta'annitin fi-inkaribim rabithah al-washilin* (meremukkan hidung penantang yang mengingkari *rabithah* orang-orang yang telah "sampai" kepada Allah), sedangkan Syekh Muhammad Khatib Ali menulis *Miftah shadiqiyah fi-ishtilahi al-naqsyabandiyah* (kunci kebenaran mengenai istilah-istilah Thariqat Naqsyabandiyah). Karangan Syekh Muhammad Sa'ad sampai di Mekkah, kemudian mendapat balasan dari Syekh Ahmad Khatib berupa karangan yang berjudul *al-Ayat al-bayyinah lil munshifin* (bukti-bukti yang nyata bagi orang yang insaf). Balasan dari Syekh Ahmad Khatib ini diterima oleh Syekh Muhammad Sa'ad dan ia menulis bantahannya lagi dengan kitab yang berjudul *Tanbihul Awam 'ala Thaghbirat ba'dhil anam* (peringatan bagi orang awam terhadap kerancuan sebagian orang). Kitab ini dicetak di Padang pada 1910. Karangan Syekh Muhammad Khatib Ali dibantah oleh murid Syekh Ahmad Khatib yaitu Haji Rasul di Maninjau (ayah dari Hamka) dengan sebuah karangan yang berjudul *al-Suyuf al-Qati'ah fi-dawa'il kadzibah* (pedang pemotong dakwah-dakwah yang dusta). Bantahan ini dicetak pada De Voltherding (Padang) pada 1327 H.

Sejak polemik thariqat tersiar dan menyedot perhatian masyarakat,⁹ mulailah bermunculan polemik pada bidang-bidang lainnya, seperti amal ibadah yang bersifat *furu' syari'ah*. Ulama-ulama kemudian terbagi kepada dua golongan, yaitu Kaum Muda dan Kaum Tua. Kaum Muda ialah ulama pembaharu yang mengkritik amalan ulama tua. Sesuai dengan namanya kelompok ini umumnya ulama yang berusia muda. Sedangkan Kaum Tua ialah mereka yang mempertahankan tradisi dan amalan ulama terdahulu, umumnya mereka sudah berusia

⁷ Abdullah Ahmad, tokoh ulama Kaum Muda dari Padang. Ia dikenal karena majalah kaum modernis yang dikemudikannya yaitu *al-Moenir* di Padang. Selain itu, ia juga merupakan tokoh pendidikan yang mendirikan Adabiyah School.

⁸ Pertanyaan ini disalin oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam kitabnya *Izhhar zaghilil kadzibin*. Lihat Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *Izhhar zaghilil kadzibin fi-Tasayabubihim bil Muhtadin* (Kairo: Mathba'ah Attaqaddum al-Ilmiyah, 1909), hal. 3.

⁹ Hamka dalam *Ayahku*-nya menyebutkan peran ayahnya, Haji Rasul, dalam perdebatan masalah thariqat. Sebagai murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang dikenal puritan, ia kemudian tampil dalam perdebatan-perdebatan dimuka umum sebagai pengkritik thariqat yang lantang. Baca lebih lanjut Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982)

tua. Periode inilah yang disebut Schrieke sebagai “pergolakan agama”.

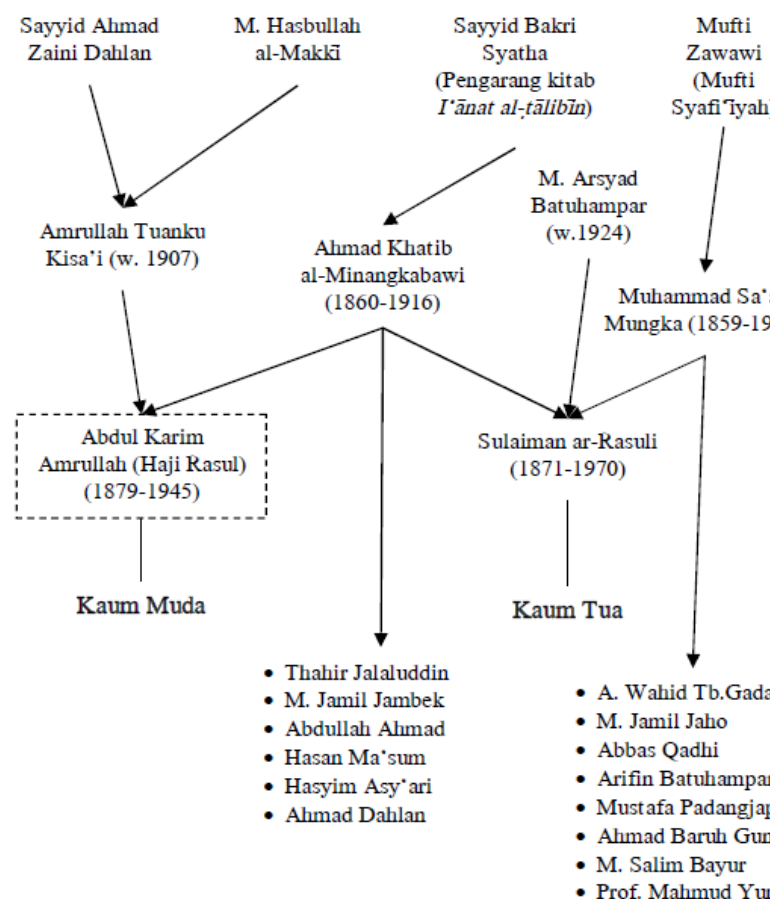
Latief menyebutkan empat kategori golongan Kaum Tua, yaitu (1) menganut akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang dinisbahkan kepada Asy'ariyah dan Maturidiyah, (2) menganut Mazhab Syafi'i dalam *furū'syari'at*, (3) mengamalkan dan mempertahankan thariqat-thariqat mu'tabar, dan (4) mempertahankan tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh pendahulu.¹⁰ Sedangkan Kaum Muda ialah mereka yang menghendaki perubahan dalam *furū'* agama karena menganggap hal-hal tersebut sebagai bid'ah dan khurafat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Ulama-ulama yang tergolong Kaum Muda, antara lain Haji Rasul (Syekh Abdul Karim Amrullah), Haji Abdullah Ahmad, Zainuddin Labai el-Yunusi, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Thahir Jalaluddin. Ulama-ulama ini sering menyampaikan kritikan terhadap amalan ulama tua, apakah dalam bentuk tulisan maupun ceramah.¹¹ Selain itu, beberapa orang dari ulama-ulama ini pernah menjadi pembicara dalam perdebatan-perdebatan umum mengenai masalah-masalah keagamaan.¹² Umumnya mereka dipengaruhi oleh ide-ide Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Di antara mereka dipengaruhi oleh bacaan-bacaan, seperti Majalah al-Manar, dan kitab-kitab Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Dari kelompok Kaum Tua terdapat nama-nama seperti Syekh Muhammad Sa'ad

Mungka, Syekh Muhammad Khatib Ali, dan Syekh Sulaiman Arrasuli Candung. Tiga ulama ini dikenal sangat intens mempertahankan amalan ulama tua, yaitu akidah Asy'ariyah, Mazhab Syafi'i, dan Thariqat Naqsyabandiyah. Dari tiga ulama ini, Syekh Sulaiman Arrasuli merupakan representasi dari Kaum Tua karena ia merupakan salah seorang pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 1928 dan yang ditukan dalam organisasi tersebut. Perti menjadi “tameng” yang membentengi Kaum Tua dari serangan kritik ulama Kaum Muda.

Genealogi intelektual Kaum Muda dan Kaum Tua¹³



¹⁰ M. Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* (Disertasi pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988) hal. 135.

¹¹ Mengenai sepaik terjang ulama-ulama ini dapat dibaca dalam M. Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua*; Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)

¹² Sebagai contoh, Syekh Thahir Jalaluddin, ahli falak Asia Tenggara yang terkemuka dari Ampek Angkek, pernah berdebat dengan Syekh Sulaiman Arrasuli Candung mengenai masalah thariqat di Mesjid Jami' Ampek Angkek. Informasi perdebatan ini berdasarkan Yunus Yahya Magek, *tambahan dalam Tablighul Amanah* (Bukittinggi: Nusantara, 1954)

Sebenarnya antara dua kelompok ini tidak terdapat perbedaan yang begitu tajam kecuali perbedaan *furū'iyah* yang biasa terjadi

¹³ Apria Putra, *Naskah Catatan Haji Rasul: Dinamika Intelektual Kaum Muda di Minangkabau awal abad XX* (Tanggerang Selatan: LSIP, 2014) hal. 249.

dikalangan ulama. Kategori-kategori yang telah dikemukakan di atas tidak serta merta mesti ada pada sosok seorang ulama dari kelompok tertentu. Haji Rasul misalnya, meskipun ia dikenal sangat keras terhadap thariqat, ternyata berbai'at Thariqat 'Alawiyah dan Thariqat Haddadiyah dari ayahnya, Syekh Amrullah Tuanku Kisa'i Maninjau.¹⁴ Selain itu, ia juga mempertahankan Qunut Subuh dan Jahar Basmallah dalam kitabnya *al-Syir'ah*, meskipun ia merupakan pembawa Muhammadiyah pertama kali ke Minangkabau pada 1925. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang sering disebut sebagai kritikus thariqat sufi, kenyataannya ia mengajarkan thariqat tersendiri, yang oleh muridnya, Syekh Harun Toboh disebut Thariqat Khalwatiyah.¹⁵ Syekh Muhammad Khatib Ali yang disebut sebagai ulama tua yang radikal dalam faham keagamaan, sangat mencair dalam bidang-bidang tertentu. Ia mengambil inspirasi dari al-Irsyad, organisasi modernis yang dipelajarinya di Pekalongan, dalam bidang pendidikan. Syekh Muhammad Khatib 'Ali kemudian mendirikan Madrasah Irsyadiyah, yang berasal dari nama al-Irsyad, dan memiliki 12 cabang di Sumatera Barat dan Bengkulu.¹⁶ Oleh sebab itu, kategori-kategori masing-masing kelompok dapat dikaji kembali.

C. Ulama-ulama Produktif di Minangkabau awal abad 20

• Syekh Muhammad Sa'ad al-Khalidi Mungka (1859-1920)¹⁷

¹⁴Sanad Thariqat 'Alawiyah dan Thariqat Haddadiyah Haji Rasul tertulis dalam manuskrip catatan harian Haji Rasul yang tersimpan di Kutubkhannah, Maninjau.

¹⁵ Baca secara lengkap dalam Harun Arrasyidi Toboh Pariaman, *Falah al-Mubtadi* (Bukittinggi: Drukkerij Merapi, t. th)

¹⁶ Mengenai Madrasah Irsyadiyah yang didirikan oleh Syekh Khatib Ali, informasi mengenai sejarah dan kurikulumnya dapat dibaca dalam Abdul Mun'im Khatib Ali, *Sya'ir Irsyadiyah* (Padang: t. tp., 1938)

¹⁷Riwayat hidupnya ditulis oleh keturunannya H. Halim Sa'adi, dengan judul *Riwayat Hidup Syekh Muhammad Sa'ad al-*

Ia merupakan ulama terkemuka Minangkabau yang dianggap sebagai *syaikebul masyaikh* (guru daripada para guru) ulama Kaum Tua. Ia lahir di Mungka, Payakumbuh, dan berkarir di kampung kelahirannya itu. Ia pernah dua kali ke Mekkah dan bermukim cukup lama di sana untuk menuntut ilmu. Salah seorang gurunya di Mekkah ialah Syekh Abdullah Zawawi, mufti mazhab Syafi'i kala itu. Syekh Muhammad Sa'ad sangat menonjol dalam fiqh dan ushul fiqh. Selain itu, ia merupakan tokoh Thariqat Naqsyabandiyah yang sangat disegani. Karya tulisnya antara lain: (1) *Irghamu unufil muta'annitin* [mempertahankan Thariqat Naqsyabandiyah, bantahan terhadap Syekh Ahmad Khatib], (2) *Tanbihul 'Awam 'ala Taghrirat Ba'dhil Anam* [bantahan terhadap kitab *al-Ayah al-Bayyinah* karya Syekh Ahmad Khatib], (3) *Tarjamah al-Suyuf al-Maslulah* [mempertahankan Thariqat Naqsyabandiyah], (3) *Risalah Ushalli* [mempertahankan amalan melafalkan niat, polemik dengan Haji Rasul], (4) kumpulan sya'ir dalam bahasa Arab [mengenai belasting, surat-surat, pujian terhadap ulama, dan lain-lain]. Sebagian besar karyanya dalam bentuk manuskrip.

• Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916)¹⁸

Ia merupakan ulama besar Minangkabau yang memperoleh posisi prestisius sebagai imam dan khatib dalam Mazhab Syafi'i di Mesjidil Haram. Ia mempunyai murid-murid yang sangat banyak, terutama di Asia Tenggara. Salah satu hal yang unik dari pribadinya ialah polemik-polemik yang banyak diikutinya. Karya tulisnya mencapai 40 buah, diantaranya (1) *al-Da'il Masmu'* [masalah harta warisan di Minangkabau], (2) *Izhar zaghbil kadzibin*, (3) *al-Ayat al-bayyinah*, (4) *al-Saiful battar* [no.3 sampai 4 berisi kritikan

Khalidi: Ulama Besar Minangkabau di awal abad ini (Dicetak untuk lingkungan terbatas, 1988).

¹⁸ Otobiografinya ditulis setahun sebelum ia wafat. Otobiografi tersebut berjudul *al-Qaul al-Tahif fi-tarjamah Ahmad Khatib bin Abdullatif* (Manuskrip koleksi Maktabah Mekkah al-Mukarramah, no. 116)

terhadap 'Thariqat Naqsyabandiyah], (5) *al-Khittah al-mardhiyyah* [mempertahankan ushali, kritik terhadap Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim], (5) *al-Fathul Mubin* [menjelaskan tata cara bai'at dan amalan thariqat], (6) *Raudhab al-Hussab* [matematika], (6) *Shulbul Jama'atain* [polemik dengan Mufti Betawi dalam masalah kiblat mesjid], dan (7) *Syumus al-lami'ah* [membantah keyakinan Martabat Tujuh].

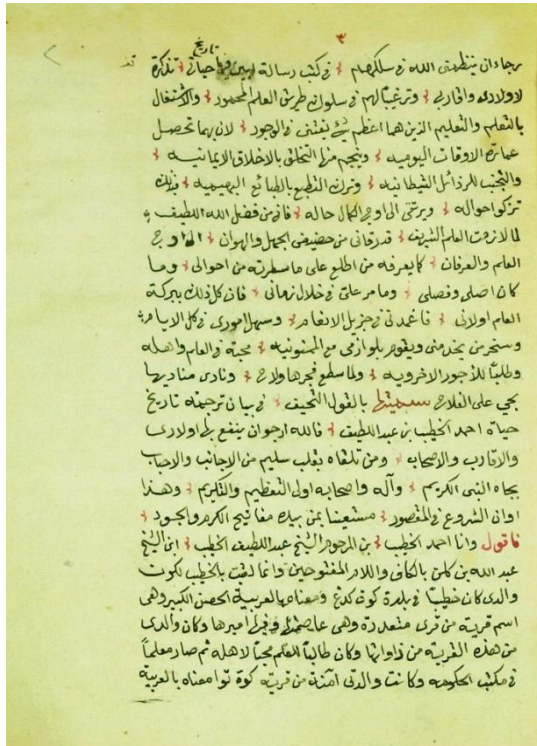


Foto: Manuskrip dari dua ulama sezaman. *al-Qaul al-tahif* karya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (kiri) dan *Tanbih al-anwam* karya Syekh Muhammad Sa'ad Mungka (kanan)

- **Syekh Muhammad Dalil Bayang (1864-1923)**

Ia adalah ulama terkemuka yang berasal dari Bayang, Pesisir Selatan. Ia menuntut ilmu kepada banyak ulama, antara lain Syekh Mahmud Pintikayu dan Syekh Mustafa al-Khalidi Sungaipagu. Selain itu ia pernah bermukim di Makkah beberapa tahun untuk menuntut ilmu. Selesai belajar di Makkah ia pulang ke Padang. Di sana ia bermukim dan berkarir. Ia termasuk ulama

Kaum Muda yang moderat. Pernah menjadi anggota dari persatuan ulama Sumatera, *Ittihad Ulama Sumatera* pada 1916. Di antara karangannya yaitu (1) *Taraghhub ila rahmatillah* [tentang masalah-masalah yang diperdebatkan pada awal abad 20], (2) *Nazham Dar al-Mau'izhab* [pembelaan terhadap 'Thariqat Naqsyabandiyah], dan (3) *Majmu' musta'mal* [tuntunan praktis amal ibadah].



- **Syekh Muhammad Khatib 'Ali (1863-1936)**

Ulama yang multidisipliner, tokoh pers, pendidik, dan apologetik Kaum Tua yang terkenal. Ia mempunyai pengaruh yang sangat luas. Selain belajar di kampung halamannya, Sungaipagu (Solok Selatan), ia beberapa tahun belajar agama di Makkah. Guru-gurunya di Makkah antara lain (1) Sayyid Bakri Syatha, (2) Syekh Muhammad Amin Ridhwan al-Madani, dan (3) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Syekh Khatib 'Ali mempunyai karangan yang cukup banyak dalam berbagai bidang keilmuan. Di antaranya, yang terkenal, yaitu (1) "Soeloeah Melajoe" [majalah Kaum Tua, membantah majalah al-Moenir], (2) *al-Fatani al-'aliyyah* [hasil keputusan ulama Makkah mengenai masalah-masalah keagamaan di

Minangkabau], (3) *Miftabus shadiqiyyah* [mempertahankan Thariqat Naqsyabandiyah], (4) *Risalah nasyiyah* [terjemahan risalah Syekh Mahdi al-Kurdi, mempertahankan Thariqat Naqsyabandiyah], (5) *Burhan al-Haq* [membantah Kaum Muda dalam 8 masalah], (6) *Man'izhab wa-tadzkiarah* [keputusan rapat ulama di Padang pada 1919].

- **Syekh Thahir Djalaluddin al-Falaki (1869-1956)**

Ahli falak Asia Tenggara yang terkemuka. Ia lahir di Ampek Angkek, Bukittinggi. Ia menuntut ilmu di Makkah dan Mesir. Salah seorang gurunya ialah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Setelah menyelesaikan pelajarannya, ia kemudian menetap di Malaya, tepatnya di Pulau Pinang. Di sana ia memapankan karir sebagai ulama besar. Karangan-karangannya cukup banyak, terutama mengenai ilmu falak dan masalah-masalah agama. Di antara karangan-karangannya ialah (1) *Natijat al-'umur* [almanak seumur hidup], (2) *Pati kiraan: menentukan hala qiblat dengan logaritma* [ilmu falak], dan (3) *Perisai orang beriman pengisai mazhab orang Qadiyan* [bantahan terhadap Ahmadiyah Qadiyani].

- **Syekh Muhammad Djamil Djambek (1862-1947)**

Ulama pembaharu yang berpengaruh luas. Dikenal sebagai ahli falak yang mumpuni. Ia belajar kepada beberapa ulama terkemuka di Makkah, antara lain (1) Syekh Khatib 'Alim Kumango, (2) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, (3) Syekh Thahir Jalaluddin, dan (4) Syekh Usman Serawak. Karya-karya tulisnya antara lain (1) *Mukhtashar mathla' al-sa'id* [ringkasan kitab *Mathla' sa'id* dalam ilmu falak, perintah dari gurunya, Syekh Thahir Jalaluddin], (2) *Penerangan tentang asal usul Thariqat Naqsyabandiyah* [berisi kritikan halus terhadap Thariqat Naqsyabandiyah].

- **Syekh Sulaiman Arrasuli Candung (1871-1970)**

Ulama besar Minangkabau, ahli adat, tokoh pendidik, dan diplomat. Ulama yang

dituakan dikalangan Kaum Tua. Ia merupakan salah satu dari sederetan ulama pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada 1928. Ia berguru kepada beberapa ulama kemuka, diantaranya (1) Syekh Abdusshamad Biaro, (2) Syekh Abdullah Halaban, (3) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, (4) Syekh Arsyad Batuhampar, dan (5) Syekh Muhammad Sa'ad Mungka. Selain mendidik, ia juga produktif menulis. Karangan-karangannya yaitu (1) *al-Aqwal al-mardhiyyah* [tauhid], (2) *al-Aqwal al-wasithah* [mempertahankan Thariqat Naqsyabandiyah], (3) *Tsamarah al-ibsan* [kisah Maulid], (4) *Kitab Enam Risalah* [mempertahankan "ushalli"], (5) *Pertalian Adat dan Syarak* [adat Minangkabau], (6) *Dawa' al-qulub* [sya'ir untuk mempertahankan Thariqat Naqsyabandiyah], (7) *al-Qaul al-Bayan* [tafsir Juz 'Ammah], (8) *Tabligh al-amanah* [kritikan terhadap karangan Haji Djalaluddin Maninjau], dan lain-lain.

- **Syekh Muhammad Djamil Jaho (1875-1940)**

Salah satu sesepuh dalam Perti. Ia sosok multidipliner, namun menonjol dalam ilmu bahasa Arab. Ia belajar agama antara lain kepada Syekh Abdullah Halaban dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ia belajar agama di Makkah selama 10 tahun, dan sempat mengajar di sana. Kitab-kitab karangannya ialah (1) *Tadzkiarah al-qulub* [tasawuf, didalamnya terdapat kritikan terhadap Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha], (2) *Kasyafah al-'awishah* [nahwu, komentar terhadap Matan Ajurumiyah], (3) *Nujum al-bidayah* [bantahan terhadap Ahmadiyah Qadiyani].

- **Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus (1875-1957)**

Tokoh ulama sufi yang terkemuka di pedalaman Minangkabau dan mempunyai pengaruh luas hingga Malaya. Ia banyak berguru kepada ulama-ulama sufi abad 19. Diantara gurunya yaitu (1) Syekh Abdurrahman Batuhampar, (2) Syekh Muhammad Saleh Padang Kandih, (3) Syekh Ibrahim Kumpulan, dan (4) Syekh Abdurrahman al-Khalidi Kumango. Ia juga

mempunyai banyak karya tulis, yaitu (1) *Al-sa'adah al-abadiyah* [amalan Thariqat Naqsyabandiyah], (2) *Tsabit al-qulub* [berisi dalil-dalil amalan thariqat, terdiri dari 3 jilid], (3) *Kitab Tarombo* [tambo adat Minangkabau], dan (4) *al-Manaq* [ilmu miqat].

- **Syekh Muhammad Zain Simabur (w. 1957)**

Salah seorang ulama tua yang gigih mempertahankan pemahamannya. Seorang Syekh Thariqat Naqsyabandiyah yang mulanya aktif dalam Muhammadiyah, dan kemudian mengundurkan diri dan tampil dalam perkumpulan ulama Kaum Tua. Puncak karirnya ialah sebagai mufti kerajaan Perak. Ayahnya ulama Thariqat Naqsyabandiyah terkemuka di abad 19, yaitu Syekh Abdul Halim al-Khalidi Labuah. Gurunya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ia merupakan ulama yang produktif. Karangan-karangannya itu antara lain (1) *Nasihah al-mukeminin* [tasawuf yang dikutip dari Ihya' Ulumiddin, terdiri dari 4 jilid], (2) *Irsyad al-'anwam ila al-islam* [tuntunan ibadah praktis yang dicetak di Mesir], (3) *Irsyad al-ghulam* [tuntunan ibadah praktis bagi anak-anak].

- **Syekh Abdul Karim Amarullah (1879-1949)**

Tokoh utama Kaum Muda di Minangkabau yang sering dicap sebagai sosok radikal dalam pemikiran. Ia

mempunyai pengaruh luas. Pada tahun 1925 ia membawa organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau setelah melawat ke Yogyakarta. Gurunya antara lain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ia sosok yang produktif menulis, terutama tulisan bernada polemik.

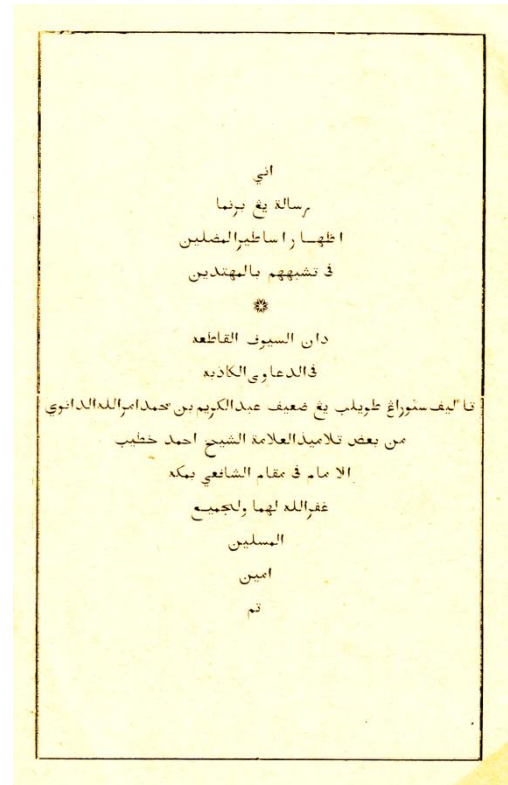
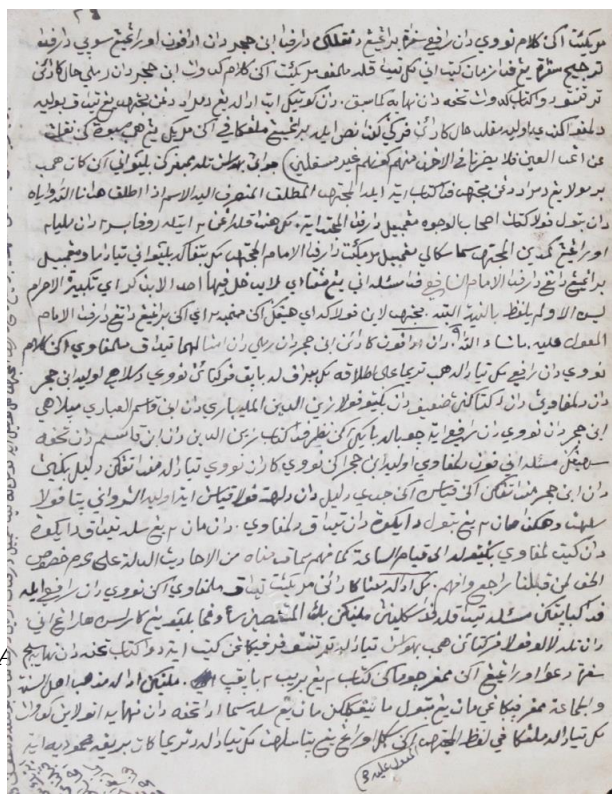


Foto:Karya Haji Rasul,(1) Bantahan terhadap “ushalli” [kiri] dan *Izhar asatir al-mudhillin* [kanan]

Di antara karangan-karangan itu ialah (1) *Izhar asatir al-mudhillin* [kecaman terhadap Thariqat Naqsyabandiyah], (2) *al-Suyuf al-qathi'ah* [bantahan terhadap Syekh Khatib 'Ali], (3) *Umdat al-anam* [tauhid], (4) *Qati' riqab al-mulhidin* [bantahan terhadap keyakinan penganut Thariqat Syattariyah], (5) *Fawa'id al-'aliyyah* [bantahan terhadap “ushalli”], (6) *Iqazh al-niyam* [bantahan terhadap “mahal qiyam”], (7) *al-Basha'ir* [polemik dengan Mahmud Yunus], (8) *al-Kawakib al-durriyyah* [polemik dengan Syekh As'ad Bugis], (9) *Pertimbangan Adat Alam Limbago Minangkabau* [kritik terhadap buku “Curai Paparan Adat Limbago Minangkabau” karya Datuk Sangguno Dirajo], (10) *Cermin terus* [kritik terhadap

Ulama dan Karya Tulis.....



Muhammadiyah], (11) *al-Burban* [tafsir Juz 'Ammah], dan (12) *Syams al-hidayah* [kritik terhadap kebiasaan santri di Minangkabau], dan lainnya.

- **Syekh Harun At-Tobohi Pariaman (w. 1959)**

Ia merupakan ulama terkemuka asal Toboh, Pariaman. Selain mengajar pada Madrasah Diniyyah Sunur, Pariaman, ia juga sering memberi pelajaran di Batipuah, Padang Panjang. Sebagai murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ia juga ikut mengkritisi beberapa amalan dalam tradisi agama di kampung halamannya. Karangan-karangannya antara lain (1) *Falah al-mubtadi* [berisi tuntunan amal ibadah, juga terdapat di dalamnya kritikan terhadap beberapa tradisi keagamaan], (2) *Mafatih al-fikriyah* [ilmu mantiq], (3) *Mafatih al-mababits* [ilmu mustalah hadits], (3) *Riwayat Hidup Syekh Burhanuddin Ulaikan*.

- **Haji Abdullah Ahmad (1879-1949)**

Ulama pembaharu yang terkenal. Ia menerbitkan majalah modernis yang berpengaruh yaitu al-Moenir di Padang dan mendirikan sekolah modern Adabiah School. Ia pernah memperoleh gelar kehormatan dari Universitas al-Azhar bersama dengan koleganya, Haji Rasul. Selain Majalah al-Moenir, ia juga produktif menulis. Di antara hasil tulisannya ialah (1) *Ilmu Sejati* [tauhid], (2) *Tadzkirotoel hoedjdjad* [tuntunan ibadah haji], dan (3) *Titian ke Syorga* [akhlak]

- **Syekh Ibrahim Musa Parabek (1882-1963)**

Pendiri Sumatera Thawalib Parabek. Ia merupakan ulama yang dikenal sebagai sosok yang moderat. Pernah menjadi rektor Universitas Darul Hikmah Sumatera Barat. Di antara gurunya yaitu (1) Syekh Mato Aia nan Tuo Pakandangan, (2) Syekh Jalaluddin Sungai Landai, (3) Syekh Abdul Hamid Tanjuang Ipuah, Payakumbuh, dan (4) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Di antara karangannya ialah (1) *Hidayat al-Shibyan* [ilmu balaghah, komentar terhadap kitab Sayyid Ahmad Zaini Dahlan], dan (2) *Ijabat al-Suul*

[ushul fiqih, komentar terhadap kitab *Husul al-ma'mul*].

- **Syekh Abdullatif Syakur (1886-1963)**

Ia merupakan ulama pembaharu yang moderat, tokoh pendidikan, tokoh yang memajukan pendidikan perempuan, tokoh pers, dan pengarang. Ia lahir di Ampek Angkek. Dalam usia yang masih kecil ia berangkat ke Mekkah untuk belajar. Di antara gurunya di Mekkah ialah (1) Syekh Khatib Alim Kumango, (2) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan (3) Syekh Rukunuddin Rawa. Ia pulang ke kampung halamannya setelah 13 tahun di Mekkah. Ia mendirikan madrasah klasikal pertama yaitu Attarbiyatul Hasanah. Selain itu ia menerbitkan tulisan murid-muridnya yang perempuan dalam majalah yang ia pimpin yaitu "al-Djauharah untuk Bangsa Perempuan". Ia sangat produktif menulis karya. Di antara karangannya (1) *Sullam al-arab* [kamus Bahasa Arab], (2) *Nazham Nasebat untuk Anakku*, (3) *al-Latha'if* [kumpulan hadits, dua jilid], (4) *Risalah Lathifah* [tauhid], (5) *Adda'wah wa al-irsyad* [tafsir ayat-ayat yang dimulai dengan kalimat "Ya ayyuhannas"], (6) *Tafsir al-Qur'an* [tafsir dalam bahasa Arab, masih berbentuk manuskrip], (7) *Dunia perempuan* [mengenai aspek psikologis perempuan], dan (8) *Taqrib al-maja'zah* [penyelenggaraan jenazah].

- **Angku Mudo Abdul Hamid Hakim (1893-1959)**

Ulama pendidik yang terkemuka. Ia pernah belajar kepada Haji Rasul di Maninjau. Setelah Haji Rasul mengundurkan diri dari posisi direktur Thawalib Padangpanjang, Abdul Hamid Hakim meneruskan kepemimpinan Thawalib dan menjadi guru besarnya. Meskipun tidak riwayat yang menyebutkan ia pernah belajar di Mekkah, namun Abdul Hamid sangat mahir menulis karangan dalam bahasa Arab. Karangan-karangan sangat populer dan dipakai sebagai buku dasar pada beberapa pesantren hingga saat ini. Di antara karangannya (1) *al-Mabadi' al-awwaliyah*, (2)

Sullam, (3) *al-Bayan* [no. 1-3 mengenai ushul fiqih], (4) *al-Mu'in al-mubin* [fiqih, 5 jilid], (5) *Tahdzib al-akhlak* [akhlak, terdapat kritikan mengenai tasawuf], dan (5) *al-Hidayah* [mengenai hadist-hadits dalam kitab *Bidayah al-mujtabid*].

D. Karya Tulis sebagai Media Diskusi Agama

Perdebatan antara Kaum Muda dan Kaum Tua telah membawa perubahan besar dalam tradisi intelektual ulama di Minangkabau. Di samping menumbuhkan minat untuk menggali ilmu agama secara mendalam, perdebatan agama itu telah mendorong ulama dari masing-masing pihak untuk menulis karya sebagai bentuk kritik atau apologetik. Dengan kata lain, perdebatan telah menginspirasi mereka untuk mengemukakan pendapat melalui tulisan.

Banyak perdebatan yang terjadi ketika isu-isu paham keagamaan bermunculan di awal abad 20. Perdebatan yang menjadi tonggak dari “perseteruan” intelektual antara dua kelompok itu terjadi di Padang pada 1919, lebih dari 10 tahun setelah tersebarnya risalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Difasilitasi oleh pemerintah kolonial diadakanlah debat publik antara ulama muda dengan ulama tua. Dari ulama muda hadir Haji Rasul, Abdullah Ahmad, dan lain-lain. Dari pihak ulama tua diwakili, diantaranya oleh Syekh Khatib ‘Ali dan Syekh Bayang. Sedangkan yang bertindak sebagai moderator ialah Dr. BJO. Schrieke, sarjana Belanda yang saat itu ditugaskan di Padang. Perdebatan tersebut cukup alot. Menurut Hamka, ayahnyalah yang paling lugas menyampaikan bantahan terhadap amalan-amalan Kaum Tua.¹⁹ Perdebatan kemudian itu ditutup tanpa ada penyelesaian.

Tidak sampai disitu, masing-masing mengemukakan tulisan untuk menjelaskan duduk persoalan masalah yang diperdebatkan itu. Syekh Khatib Ali dari pihak Kaum Tua mengirim surat kepada beberapa ulama di Jawa melalui Syekh Harits

Banten²⁰. Ulama-ulama tersebut menulis balasan yang berisi pendapat mereka mengenai masalah-masalah yang diperdebatkan tersebut. Pendapat ulama Jawa tersebut kemudian dibukukan oleh Syekh Khatib ‘Ali dalam *al-Mau'izhah wa al-tadzkiroh: Keputusan Rapat di Padang 1919* yang dicetak dan disebar. Tidak ketinggalan, Haji Abdullah Ahmad dari pihak Kaum Muda juga menulis sebuah buku mengenai pendapat-pendapatnya mengenai perdebatan tersebut untuk mempertegaskan bantahan dari ulama muda. Sedangkan dari pihak yang menjadi penengah, BJO. Schrieke juga menulis pandangan mengenai polemik Kaum Muda dan Kaum Tua pada perdebatan yang disaksikannya itu dalam sebuah artikel yang berjudul *Bijdrage van de huidige godsdienstige beweging ter Sumatra's Westkust* (TBG 59,1919-1921).

Kenyataan ini membuktikan bahwa pada masa perdebatan antara Kaum Muda dan Kaum Tua kebutuhan untuk menulis menjadi begitu penting. Hampir semua perdebatan publik yang terjadi diakhiri dengan adu argumen dalam bentuk tulisan.²¹ Tulisan-tulisan mereka mendapat penilaian merupakan sokongan atau penolakan dari pembaca. Penilaian itu banyak dicantumkan dalam majalah-majalah yang terbit kala itu.

Tidak kalah ramai dari sekedar perdebatan publik, kemunculan majalah yang bertedensi kelompok juga menjadi perhatian serius di kalangan ulama. Majalah menjadi salah satu media menyebarkan pemikiran yang efektif. Selain menghadirkan rubrik-rubrik khusus yang menjadi pengetahuan bagi pembaca, tidak sedikit majalah yang menampilkan artikel dari seorang ulama yang berisi pro atau kontra suatu paham

²⁰ Ulama Banten yang dibuang Belanda ke Bukittinggi.

²¹ Misalnya perdebatan di Ampek Angkek, antara Syekh Thaher Jalaluddin dengan Syekh Sulaiman Arrasuli mengenai masalah thariqat, membuat Syekh Sulaiman sebagai pihak yang mempertahankan terinspirasi menulis *al-Aqwal al-wasithah*. Rapat mengenai buku-buku karya Haji Djalaluddin di Bukittinggi melahirkan buku *Tabligh al-amanah*.

¹⁹ Hamka, *Ayahku*.

keagamaan. Tulisan-tulisan itu kemudian ditanggapi oleh kelompok lain juga dalam bentuk tulisan.

al-Moenir yang dikemudikan oleh Abdullah Ahmad adalah majalah Kaum Muda yang sangat berpengaruh. Abdullah Ahmad menggandeng teman-teman sefaham untuk menulis artikel pada al-Moenir. Di antara ulama-ulama yang ikut berpartisipasi dalam al-Moenir ialah Haji Rasul dan Syekh Muhammad Thaib Umar Sungayang. Al-Moenir sangat aktif menyuarakan ide-ide Kaum Muda. Dari majalah inilah kaum modernis dari beberapa daerah mengenal nama Haji Rasul. Ketika Haji Rasul datang ke Kauman, Yogyakarta, ia diambil di stasium oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Dalam biografi Haji Rasul, ia disambut karena Ahmad Dahlan sangat menggemari tulisan-tulisan Haji Rasul dalam al-Moenir.

Pengaruh al-Moenir kemudian dibendung oleh Soeloeh Melajoe, majalah Kaum Tua yang membanding tulisan-tulisan al-Moenir. Majalah ini dipimpin oleh Syekh Khatib Ali di Padang. Seperti al-Moenir, Soeloeh Melajoe juga mendapatkan pengikut yang banyak. Maka terjadilah “perang” tulisan antara dua majalah ini. kenyataan itu semakin menumbuhkan minat terhadap ilmu pengetahuan di kalangan pembaca.

Banyak contoh yang dapat dikemukakan mengenai kebutuhan menulis pada awal abad 20. Tulisan saat ini bisa menjadi respon terhadap sebuah fenomena, kejadian, dan pemikiran. Masyarakat Minangkabau yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat yang memelihara tradisi keberlisanan telah beralih menjadi masyarakat yang menyadari pentingnya literasi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila beberapa sarjana menyebut bahwa awal abad 20 sebagai fase kebangkitan intelektual di Minangkabau.

Meksipun hidup dalam suasana pergolakan pemikiran, ulama-ulama Minangkabau tetap menjadi sikap sebagai ulama panutan. Pertentangan faham tidak membawa mereka terpecah secara sosial masyarakat. Boleh jadi mereka kasar dalam

tulisan, namun ketika duduk bersama, mereka tetap rukun dan akrab. Perbedaan pendapat dipandang sebagai suatu yang lazim. Perbedaan itu membawa kepada kematangan intelektual.

Haji Rasul, meskipun sangat keras menentang pendirian Kaum Tua, tetap akrab ketika bertemu dengan Syekh Sulaiman Arrasuli. Malah mereka berdua sering bertabligh secara bersama. Ketika muncul kebijakan Kolonial yang membatasi gerak ulama, antara dua pihak ini bersama-sama menyuarakan penolakan terhadap kebijakan itu.

Kisah yang cukup menarik yaitu antara Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Muhammad Sa’ad Mungka, dua ulama yang menjadi guru bagi ulama muda dan ulama tua. Keduanya pernah berdebat dalam bentuk tulisan. Tulisan keduanya sama-sama tajam dalam bahasa yang cukup pedas. Satu ketika keduanya pernah bertemu di Mekkah dalam sebuah jamuan setelah berdebat itu. Keduanya duduk berdekatan, terlihat sangat akrab, dan saling bercanda. Syekh Arifin Batuhampar, ulama Perti yang melihat kejadian itu mengungkapkan, seolah-olah tidak ada pertentangan antara mereka berdua.²²

E. Dari *thariqat* hingga *furu’*: Topik Diskusi keagamaan di Minangkabau

Selama masa pergolakan intelektual awal abad 20, setidaknya ada tiga bidang yang menjadi topik diskusi, yaitu tasawuf, fiqh, dan akidah. Aspek tasawuf menjadi topik yang sering diperdebatkan. Menyusul setelah itu masalah-masalah *furu’iyah* (cabang) dalam fiqh ibadah. Sedangkan masalah akidah adalah topik yang jarang dibicarakan.

• Masalah tasawuf

²² Kisah ini disampaikan oleh Syekh Mahmud Abdullah Tarantang (w. 1986) yang ia dengar dari Syekh Arifin Batuhampar (w. 1938). Kisah ini diabadikan oleh Haji Yunus Yahya, *Riwayat Hidup Ulama-ulama Syafi’i* (Magek: Persatuan Murid-murid Madrasah Tarbiyah Islamiyah Magek, 1978)

Dalam bidang tasawuf, masalah yang populer ialah mengenai thariqat. Secara terperinci, masalah-masalah tersebut antara lain (1) *rabithah*, (2) amalan *suluk*, (3) genealogi thariqat, dan (4) Nur Muhammad. Karya-karya tulis mengenai topik ini ialah:

KAUM MUDA	KAUM TUA
• <i>Izhar zaghlin kadzibin, al-Ayat al-bayyinah, al-Saif al-battar, Tanbih al-ghafilin</i> [Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi], kritik terhadap amalan Thariqat Nabsyabandiyah yang mencakup <i>rabithah</i>, <i>suluk</i>, <i>zikir</i>, dan pribadi guru thariqat. • <i>Al-Syumus al-Lami'ah</i> [Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi], penolakan terhadap ajaran Martabat Tujuh • <i>Izhar asathir mudhillin, al-Suyuf al-Qathi'ah</i> [Haji Rasul], kritik terhadap Thariqat Naqsyabandiyah dan bantahan terhadap Syekh Khatib Ali • <i>Falah al-mubtadi</i> [Syekh Harun Toboh], kritik terhadap beberapa amalan tasawuf • <i>Penerangan tentang Asal Usul Thariqat Naqsyabandiyah</i> [Syekh Djamil Djambek], kritik terhadap genealogi Thariqat	• <i>Irgam unuf al-muta'annitin, Tanbih al-'anwan, Tarjamah al-Suyuf al-maslulah</i> [Syekh Muhammad Sa'ad Mungka], berisi penolakan terhadap kitab Syekh Ahmad Khatib, selain itu merupakan pertahan terhadap Thariqat Naqsyabandiyah terutama masalah <i>rabithah</i>. • <i>Taragghub ila rahmatillah, Nazham Dar al-mau'izhab</i> [Syekh Bayang], pertahanan terhadap thariqat Naqsyabandiyah • <i>Miftah al-Ma'iyah, Risalah Nasyiyah, Burhan al-haq</i> [Syekh Khatib Ali], mempertahankan Thariqat Naqsyabandiyah. • <i>Al-Aqwal al-Wasithah, Dawa' al-qulub</i> [Syekh Sulaiman Arrasuli], pertahanan terhadap Thariqat

Naqsyabandiyah. • <i>Qathi' riqab al-mulbidin</i> [Haji Rasul], kritik terhadap keyakinan Nur Muhammad • Dan lain-lain	Naqsyabandiyah. • <i>Thariqat dan Hakikat</i> [Syekh Abu Bakar Maninjau], pertahanan Thariqat Naqsyabandiyah • Dan lain-lain.
---	--

• Masalah fiqih

Meskipun ulama-ulama muda masih terikat dengan Mazhab Syafi'i, namun pada beberapa masalah mereka keluar dan mengemukakan bantahan terhadap masalah tersebut. Masalah-masalah yang sering diperdebatkan oleh Kaum Muda antara lain (1) melafalkan niat [*ushalli*], (2) *mahal qiyam*, (3) *taqlid*, (4) kenduri kematian, (5) Qunut subuh. Karya-karya dalam masalah ini:

KAUM MUDA	KAUM TUA
• <i>Fawa'id aliyah</i> [Haji Rasul], menolak amal "ushalli". • <i>Aiqazh al-niyam</i> [Haji Rasul], menolak amal <i>mahal qiyam</i>. • <i>Sullam al-wushul</i> [Haji Rasul], berisi tentang pembahasan ushul fiqih, pada bagian tertentu terdapat kritikkannya terhadap praktik taqlid. • <i>Al-Syir'ah</i> [Haji Rasul], mempertahankan Qunut Subuh dan Jahar Basmallah. Mengenai dua masalah ini, Haji Rasul mempunyai pendapat yang sama dengan Kaum Tua.	• <i>Risalah Ushalli</i> [Syekh Muhammad Sa'ad Mungka], mempertahankan ushali. • <i>Taragghub ila rahmatillah</i> [Syekh Bayang], mendudukkan persoalan ushali, thariqat, kenduri kematian, taqlid, <i>mahal qiyam</i>. • <i>Burhan al-Haq</i> [Syekh Khatib Ali], mempertahankan thariqat, ushali, mendudukkan masalah kenduri kematian, <i>mahal qiyam</i>. • <i>Kitab Enam Risalah</i> [Syekh Sulaiman Arrasuli],

• Beberapa tulisan dalam al-Moenir dan al-Moenir al-Manar • Dan lain-lain	• mempertahankan ushalla • <i>Tsamarat al-Ihsan</i> [Syekh Sulaiman Arasuli], kisah maulid. Pada satu bagian terdapat penjelasan mengenai <i>mahal qiyam</i>. • dan lain-lain.
--	--

• Masalah akidah

Secara umum, Kaum Muda berakidah dengan Asy'ariyah. Haji Rasul sebagai pentolan Kaum Muda menulis buku mengenai pelajaran tauhid yaitu *Umdat al-anam* yang berisi penjabaran akidah Asy'ariyah. Terdapat beberapa ulama yang mengikuti pola pemahaman tauhid Syekh Muhammad Abdul Wahhab (Wahabi) di antaranya Syekh Abdullatif Syakur. Ulama ini menulis *Risalah Lathifah* untuk mengungkapkan pemahaman tauhid-nya. Pada awal abad 20, masalah akidah tidak menjadi topik yang sering dibicarakan. Hanya terdapat satu masalah yang menghebohkan yaitu sebuah karangan dalam bentuk sya'ir yang ditulis oleh Haji Sumpur. Karangan ini secara jelas menyebutkan bahwa mengaji Sifat Dua Puluh (Asy'ariyah) adalah bid'ah. Karangan ini kemudian dibantah oleh ulama besar Minangkabau di Makkah, Syekh Janan Thaib (w. 1957), lewat kitabnya *al-Muqamah al-sakhsam* yang terbit di Mesir dan beredar luas di Minangkabau.²³

F. Penutup

Awal abad 20 merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Banyak hal yang dapat disebut sebagai penyebab hal demikian, antara lain ide-ide modernisasi, kebijakan kolonial, dan

pertarungan intelektual antara ulama di berbagai daerah. Minangkabau adalah representasi dari pergulatan intelektual di kalangan ulama tersebut, dimana lahirnya faksi Kaum Muda dan Kaum Tua.

Perdebatan intelektual antara Kaum Muda dan Kaum Tua telah melahirkan kesadaran intelektual. Kesadaran itu salah satunya diejawantahkan dalam bentuk produktifitas menulis karya. Itulah sebabnya banyak ditemukan karya tulis ulama di awal abad 20. Meskipun dalam keterbatasan teknologi, karya-karya mereka hadir sebagai bentuk respon keilmuan mengenal satu hal. Dengan demikian, Minangkabau, di masa lampu, telah menunjukkan gairah intelektual itu.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aktifitas intelektual ulama Minangkabau yang luar biasa itu, maka perlu mendalami terhadap karya-karya yang mereka tinggalkan, di samping kegiatan pendataan dan pencatatan. Dengan hal itu, dimungkinkan, keberlanjutan tradisi intelektual dapat disambung kembali. []

G. Daftar Kepustakaan

Manuskrip

Amrullah, Abdul Karim. [Catatan Harian]. Manuskrip koleksi Kutubkhannah Haji Rasul, Maninjau.

al-Minangkabawi, Ahmad Khatib. *Al-Qaul al-tahif fi-tarjamah Ahmad Khatib al-Minangkabawi*. Ms. Maktabah Makkah al-Mukarramah no. 116.

Mungka, Muhammad Sa'ad. *Tanbih al-'anwam 'ala taghbirat ba'dh al-Anam*. Ms. Koleksi Apria Putra.

Buku

'Ali, Muhammad Khatib. *Al-Fatani al-'Aliyyah*. Medan: Syirkah Tapanuli.

²³ Syekh Janan Thaib, ulama asal Bukittinggi, orang Indonesia pertama yang mendapat ijazah 'alimiyah Universitas al-Azhar. Ia berkarir di Makkah, menjadi salah satu dewan ulama Makkah dan mendirikan Madrasah al-Indonesia di Makkah. Biografinya dalam Zakariyya Bila, *Jawahir al-Hisan*.

- ‘Ali, Muhammad Khatib. *Al-Mau’izhab wa tadzkirah*. Padang: Percetakan Orang Alam Minangkabau, 1919.
- ‘Ali, Muhammad Khatib. *Miftah al-sadiqiyah*. Padang: Pulo Bomer.
- Amrullah, Abdul Karim. *Izhar asatir mudhillin*. Padang: De Voltherding.
- Amrullah, Abdul Karim. *Qathi’ riqab al-mulhidin*. Padang: al-Moenir, 1916.
- Edwar (ed). *20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: ICSM, 1981.
- Koto, Alaidin. *Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2002.
- Latief, M. Sanusi. *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- al-Minangkabawi, Ahmad Khatib. *Izhar zaghbil kadzibin fi-tasyabubihim bi al-shadiqin*. Mesir: Mathba’ah al-taqaddum al-‘ilmiyyah, 1909.
- Mungka, Muhammad Sa’ad. *Tanbih al-‘awwam*. Padang: De Voltherding, 1910.
- Putra, Apria. *Naskah Catatan Haji Rasul: Dinamika Intelektual Kaum Muda di Minangkabau*. Tangerang: Lembaga Studi Islam Progresif, 2014.
- Putra, Apria. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau*. Padang: Komunitas Suluah, 2011.